

Identitas Situbondo Sebagai Kota Santri Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Pancasila Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Dairani Dairani

Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Indonesia

Alamat: Jl. KHR. Syamsul Arifin No.1-2, Sukorejo, Sumberejo, Kec. Banyuputih,
Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68374, Indonesia

Email korespondensi: dayraas16@gmail.com

Abstract: *The birth of Pancasila as an ideology and the foundation of the Indonesian nation and state certainly cannot be separated from the efforts and struggles of the founders of the Indonesian nation and one of the famous figures who initiated Pancasila was Soekarno who was also the first President of the Republic of Indonesia. In historical records, Soekarno stated that Pancasila was on one of the islands in the eastern region when he was exiled, namely Ende Island in NTT until finally as a reward the island was given the name Pancasila Island. Likewise with Kab. Situbondo, East Java, since November 10 2022 has been named the City of Santri Pancasila by the Regent of Situbondo as a tribute to KHR. As'ad Syamsul Arifin for his services as a pioneer in accepting the Single Principle of Pancasila since the New Order which was then followed up with the 1984 NU Congress in the Salafiyah Syafi'iyah PP in which the obligation to accept, maintain and preserve Pancasila as the basis of the state was discussed and there was no need to contradict it. This article discusses the influence of the Pancasila Santri City on the character formation of Sukorejo Salafiyah Syafi'iyah students with research results showing that there is a big influence of struggle and appreciation for KHR services. As'ad Syamsul Arifin in forming the Pancasila character of students.*

Keywords: *Santri, Pancasila City, Situbondo, Salafiyah-Syafi'iyah*

Abstrak: Lahirnya Pancasila sebagai ideologi hingga dasar bangsa dan negara Indonesia tentu tak lepas dari usaha dan perjuangan para pendiri bangsa Indonesia dan salah satu tokoh masyhur dalam mencetuskan Pancasila adalah Soekarno yang sekaligus sebagai Presiden pertama RI. Dalam catatan sejarah Soekarno merumuskan Pancasila disalah satu pulau wilayah timur ketika dirinya diasingkan yaitu pulau Ende di NTT hingga pada akhirnya sebagai bentuk penghargaan pulau tersebut diberi sebutan pulau Pancasila. Demikian halnya dengan Kab. Situbondo Jawa Timur sejak 10 November 2022 dinobatkan sebagai Kota Santri Pancasila oleh Bupati Situbondo sebagai bentuk penghargaan terhadap KHR. As'ad Syamsul Arifin atas jasanya sebagai pelopor diterimanya Asas Tunggal Pancasila sejak Orde Baru yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan adanya Mukhtamar NU 1984 di PP Salafiyah Syafi'iyah yang di dalamnya dibahas mengenai kewajiban menerima, menjaga dan melestarikan Pancasila sebagai dasar negara dan tidak perlu mempertentangkannya. Dalam artikel ini membahas tentang pengaruh Kota Santri Pancasila terhadap pembentukan karakter santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh besar perjuangan dan penghargaan terhadap jasa KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam membentuk karakter santri yang Pancasilailais.

Kata Kunci: Santri, Kota Pancasila, Situbondo, Salafiyah-Syafi'iyah

1. LATAR BELAKANG

Eksistensi keberadaan Pondok Pesantren sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini di tengah arus globalisasi masih tetap berdiri dan eksis dengan segala perkembangan dan inovasi yang dilakukan oleh lembaga keagamaan khususnya Pondok Pesantren. Keberadaan pondok pesantren di tanah air menjadi lembaga yang secara sah mewarisi khazanah keilmuan islam yang didalamnya para santri juga di didik dengan pendidikan umum dan modern namun tidak meninggalkan ciri khas kepesantrenan yang sejak dahulu kala sudah ada seperti kajian

kitab-kitab kuno atau biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning/kitab gundul. Ciri khas inilah yang menjadikan pesantren memiliki perbedaan mendasar dengan pendidikan modern diluar pesantren seperti sekolah umum dan perguruan tinggi lainnya serta keberadaan santri yang bermukim di lingkungan pesantren guna menjaga keistiqomahan dalam menjalankan kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah 5 (lima) waktu serta kegiatan keagamaan lainnya supaya tepat waktu.

Namun demikian, dengan melihat kemajuan dan perkembangan teknologi informasi maka pesantren dituntut untuk terus eksis dan mampu mengintegrasikan antara modernisasi dan sistem salaf atau lebih terkenal dengan pondok modern. Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama. Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Pesantren telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal di mana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan.

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional/salaf dan ada juga pondok pesantren yang mengintegrasikan antara modernisasi dan sistem salaf atau lebih terkenal dengan pondok modern. Pondok pesantren modern muncul karena memang ada tuntutan yang harus dipenuhi di era modern terutama ada integralisasi ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren yang pada awalnya cenderung dikotomis. Sedangkan pondok pesantren salaf merupakan jenis pondok pesantren yang tetap memegang teguh tradisi lama dalam proses ta'alam bahkan cenderung menutup diri terhadap perkembangan zaman bahkan pada tuntutan zaman di era modern ini.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem dan pemerintahan Indonesia, maka santri sebagai generasi bangsa harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup, hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu di pesantren. Pesantren menjadi tempat dari para santri untuk mendapatkan pengetahuan dan ajaran agama dari seorang ulama atau kiai dan ustadz/a. Dalam praktik pengajarannya, pondok pesantren memiliki konsep pengajaran agama Islam berdasarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadis, kita-kitab Islam seperti Safinah, Taklimu Mutaallim dan kitab lainnya. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang berada dibawah pimpinan seorang atau beberapa kiai/ulama dan dibantu oleh seorang santri senior/ustadz/a serta beberapa anggota keluarganya.

Pesantren menjadi bagian penting bagi kiai sebab pesantren dapat difungsikan sebagai tempat untuk berdakwah, mengembangkan, dan melestarikan ajaran Islam serta turut serta dalam menjaga dan mempertahankan keutuhan NKRI melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Pada tanggal 18 Agustus 1945 Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, maka nilai-nilai kehidupan dalam berbangsa dan bernegara sejak saat itu hingga saat ini haruslah berdasarkan pada Pancasila. Pancasila sebagai konsensus nasional yang dapat diterima oleh semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya, suatu keniscayaan bahwa Pancasila difungsikan dalam setiap elemen kelembagaan, pendidikan, kebudayaan, dan organisasi-organisasi di Indonesia. Misalnya pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia yang mampu berkembang pesat dan besar. Perkembangannya pun tidak hanya pada tekstual, namun lebih mengikuti perkembangan zaman, dengan tujuan mempersiapkan siswa atau santri mahasiswa lulusan pesantren lebih maju, bukan hanya ahli di bidang agama, namun tentang pemerintahan juga digalakkan dengan diadakan pendidikan umum dan bela negara di pesantren karena sejatinya sebagaimana disampaikan oleh salah satu Pahlawan Nasional KHR. As'ad Syamsul Arifin, santri bukan hanya sekedar aset pesantren dan agama namun juga harapan dan aset bangsa dan negara ke depan.

Dengan kesepakatan bersama terhadap Pancasila sebagai dasar negara, Ideologi bangsa dan sumber dari segala sumber hukum negara maka sudah seharusnya setiap generasi bangsa mampu memahami dan selanjutnya mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari lebih-lebih pada dunia pesantren khususnya pesantren NU yang erat sekali ketika dikaitkan dengan sejarah pembentukan Pancasila hingga penerimaan Asas Tunggal Pancasila yang terjadi pada Orde Baru. Guna memastikan dan menghargai sejarah dan perjuangan para pendahulu pemerintah daerah Situbondo menetapkan Situbondo sebagai Kota Santri Pancasila karena Asas tunggal Pancasila dengan KHR. As'ad Syamsul Arifin tidak bisa dipisahkan sebagai pelopor atas penerimaan Asas Tunggal Pancasila tersebut oleh Soeharto di tahun 1980-an dan puncaknya pada Mukhtamar NU ke-27 Tahun 1984 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Dalam artikel ini yang menjadi fokus kajian adalah sejauh mana keberadaan atau penetapan Kota Santri Pancasila Situbondo memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren khususnya pada pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dengan karakter relegius-nasionalis atau karakter santri yang Pancasilais.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yuridis empiris yaitu dengan menelaah beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan objek penelitian yang selanjutnya peneliti benturkan dengan kondisi yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Partisipan penelitian ini adalah para santri mahasiswa di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang nantinya akan dilakukan wawancara seputar nilai-nilai dan Implementasi nilai luhur Pancasila baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri/mahasiswa itu sendiri. Selanjutnya, sebagai informan dalam penelitian ini adalah ustadz/ustadzah, pengelola, dan wali santri jika pada perkembangannya diperlukan guna memberi tambahan informasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan kepustakaan baik yang bersumber dari peraturan perundang-undangan maupun dari yurisprudensi, wawancara mendalam, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui proses lapangan. Tahap-tahapan dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sebagai bagian akhir dari sebuah hasil penelitian).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Santri Mahasiswa PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara

Implementasi dan nilai-nilai Pancasila dikalangan santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sudah tertanam dengan baik dan mendalam hal ini dapat dibuktikan bagaimana santri memahami dan meyakini Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai dasar negara sebagaimana telah menjadi kesepakatan bersama para pendiri bangsa. Santri P2S3 juga memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap keyakinan dan agama orang lain sebab berpedoman pada konsep: *Lakum dinukum waliyadin* “ untukmu agamamu, untukku agamaku” santri juga meyakini toleransi yang tinggi antar umat beragama, suku, ras dan golongan akan mampu menjadi penopang dan kekuatan serta keutuhan NKRI dari adanya perpecahan sesama generasi bangsa. Sehingga konsep Bhinneka Tunggal Ika dan adanya rasa nasionalisme terhadap bangsa dan Negara Indonesia perlu untuk terus dijaga dan kembangkan dengan cara tidak terlalu fanatik terhadap agama, golongan dan kelompoknya sendiri sehingga menganggap yang berbeda adalah salah, tentu pemahaman

tersebut harus dilawan dan dihentikan.

Dalam konteks sosial masyarakat santri P2S3 diajarkan bagaimana menerima dan mencintai setiap orang meskipun orang tersebut bukan keluarga atau bahkan tidak kenal sekalipun sebab dalam diri santri sudah ditanamkan rasa baik sangka atau *khusnudzan* kepada siapapun dengan meyakini bahwa dengan mencintai yang di bumi maka kita akan dicintai oleh penduduk langit. Disamping itu, praktik seperti gotong royong sudah mereka praktikkan sejak di pesantren sehingga ketika bermasyarakat mereka sudah akan terbiasa dengan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Dalam benak santri selalu tertanam pesan dari KH. Hasyim Asyari tentang resolusi jihat dimana mencintai tanah air dan segenap bangsa dan Negara Indonesia adalah bagian dari iman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap santri mahasiswa yang diambil secara acak dengan komposisi sebanyak 20 (dua puluh) orang dengan rincian 10 (sepuluh) orang santri dari Mahasiswa, 10 (sepuluh) orang santri dari Mahasiswi dengan bobot pertanyaan yang sama sebagaimana terlampir dalam kaitannya dengan konsep dan pemahaman tentang Pancasila sebagai dasar negara dalam kaitannya dengan pembentukan karakter santri.

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1 | Apa Apa yang anda tahu atau pahami tentang Pancasila | Secara umum respon memahami dan mengetahui apa yang dimaksud dengan Pancasila baik kedudukan maupun fungsinya dengan argumentasi: Pancasila adalah Ideologi sekaligus dasar negara yang berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa dan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Sehingga dengan menempatkan Pancasila sebagai dasar negara akan mampu merawat kebhinekaan dan keragaman yang ada di Indonesia dengan menerapkan sila-sila Pancasila |
| 2 | Bagaimana menurut anda eksistensi Pancasila sebagai dasar negara terhadap pembentukan karakter santri di era modern | Pada era Orba Pancasila dijadikan sebagai asas tunggal dalam hidup berbangsa dan bernegara serta didukung dengan upaya penerapannya dengan adanya P4 yang sekarang tidak ada hanya diganti dengan Pendidikan formal dalam pendidikan baik di tingkat SD, SMP, SMA/SMK dan pada Perguruan Tinggi. Sehingga menurut pemahaman santri dikalangan Milenial Penerapan nilai-nilai Pancasila tidak menjadi pedoman utama dalam hidup berbangsa dan bernegara terlebih lagi budaya asing dan arus Globalisasi terus menggoda generasi muda. Sehingga perlu lebih digiatkan lagi upaya-upaya dalam pemupukan nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda/milenial. |
| 3 | Seberapa penting menurut saudara santri | Tentu sangat penting sekali mengingat santri adalah aset dan masa depan Agama, bangsa dan Negara |

- harus mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya di pesantren sehingga diharapkan sejak dini santri sudah memiliki nilai-nilai Pancasila sehingga tercipta karakter relegius dan Pancasilais guna terhindar dari paham yang berbau pada ajaran radikalisme, anarkisme yang berujung pada perpecahan antar generasi bangsa.
- 4 Apakah saudara mengetahui bagaimana peran KHR. As'ad dalam penerimaan Asas tunggal Pancasila di era Orba? Secara umum responden mengetahui meskipun tidak secara utuh terkait peran Pahlawan Nasional KHR. As'ad Syamsul Arifin. Respon lebih banyak mengetahui dari sejarah perjuangan beliau dalam melawan penjajah dengan Komando Perang dengan julukan si Kuda Putih. Sementara dalam kaitannya dengan sikap keberanian beliau dalam menemui Presiden Soeharto perihal asas tunggal Pancasila masih belum sepenuhnya namun secara umum tahu saja.
- 5 Menurut saudara, apakah terdapat upaya yang dilakukan oleh lembaga/Pondok Pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila terhadap seluruh santri dan mahasiswa ? Diantara jawaban responden dengan pertanyaan tersebut adalah:
1. Dengan adanya dan penerapan Pendidikan Pancasila di kurikulum baik dilembaga formal dan non formal
 2. Adanya poster yang berisi himbuan tentang penerimaan dan pelestarian Pancasila dari KHR. As'ad Syamsul Arifin
 3. Memperingati hari-hari besar kenegaraan
 4. Diajarkannya sikap toleransi yang tinggi dengan ribuan santri dari suku dan ras yang berbeda-beda
 5. Serta keteladanan pendiri dan pengasuh dalam menjunjung tinggi hukum negara dan demokrasi sebagai bagian dari nilai-nilai Pancasila khususnya pada sila ke -4 sebagai contoh ikut berpartisipasi dalam Pemilu dan Pilkada yang diselenggarakan oleh pemerintah dan menentang keras paham radikalisme dan anarkisme di negara Indonesia.
- 6 Apa manfaat dari pemahaman santri terhadap Pancasila sebagai dasar negara menurut saudara ? Diantara banyak manfaat dari pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara adalah munculnya sikap atau rasa Nasionalisme yang tinggi dengan rincian sebagai berikut:
1. Bangga menjadi orang Indonesia. Tidak ada yang lebih membanggakan selain menjadi orang Indonesia, Negara yang diakui orang karena keramahan rakyatnya.kekayaan alam dan budayanya. Semua santri di PP Salafiyah-Syafi'iyah mengaku bangga dengan negara Indonesia dengan berbagai alasan, ada yang mengatakan karena negara Indonesia kaya akan sumber daya alam, seperti hasil bumi, hasil laut, hasil hutan dan kekayaan alam lainnya, ada sebagian santri menjawab dengan alasan

karena lahir di negara Indonesia atau sebagai tanah kelahiran.

2. Mengenal Dan Menghargai Pahlawan. Para pahlawan rela mengorbankan hidupnya demi menjaga dan mempertahankan negara Indonesia. Tanpa jasa mereka, kita tidak bisa menjadi bangsa dan negara Indonesia seperti sekarang. Kita juga harus menghargai jasa para pahlawan bangsa. Sikap menghargai jasa para pahlawan harus kita tanamkan sejak dini. Pada bagian ini kita akan membahas bentuk-bentuk penghargaan itu dan meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme. Para santri selalu mengenang para pahlawan dengan cara memajang gambar di dinding kelas gambar para pahlawan sebagai wujud kecintaan pada para pahlawan, di samping itu selalu mengabadikan nama pahlawan meneladani dan mengisi kemerdekaan
3. Memiliki kebanggaan pada budaya nasional. Budaya Indonesia memang memiliki nilai yang unik dan dapat menggugah ketertarikan dari warga manca negara di belahan dunia. Namun, sayangnya budaya yang beraneka ragam ini tidak banyak dicintai oleh warganya sendiri (kita). Terbukti, dengan lebih tertariknya warga kita pada budaya luar. Budaya yang semestinya menjadi warisan untuk anak bangsa dari Sabang sampai Merauke ini, malah kurang diminati dirumahnya sendiri. Mulai dari kalangan anak kecil sampai kalangan tua.
4. Mengikuti upacara bendera pada hari senin maupun hari besar. Bendera merupakan salah satu identitas bangsa. Di balik wujudnya sebagai benda mati, tersirat sebuah kisah bagaimana perjuangan para pahlawan dalam merebut dan memerdekakan sebuah negara. Mengikuti upacara di hari senin, maupun dihari besar, merupakan sikap cinta kepada negara dan mengingat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, dalam hal ini santri selalu tertib mengikutinya, dan apabila ada santri lain tidak mengikuti atau enggan untuk mengikuti, santi satu dengan yang lainnya saling tegur dengan harapan bisa melakukannya upacara tersebut.
5. Teloransi terhadap agama lain. Negara Indonesia dengan keragaman budaya dan agama, merupakan bagian dari kekayaan negara

Indonesia ini, dalam hal ini santri selalu menghormati kepercayaan agama lain, dikarenakan dalam agama sudah disebutkan untuk selalu toleransi bersifat damai dan saling menghormati menghargai atas agama dan kepercayaan lain, apabila ada orang yang mengaku Islam dengan alasan jihad untuk berperang bahkan menjadi teroris itu tidak dari pelajaran yang telah di berikan di pondok melainkan ada kelompok tertentu atau ikut ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren.

6. Cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar dan rela berkorban. Dalam wujud bela negara tentu saja sebagai warga negara Indonesia wajib untuk rela berkorban untuk bangsa dan negara, dalam perwujudan rela berkorban bagi para santri yaitu selalu belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal kelak dan bisa meningkatkan mutu negara Indonesia, dan bisa berguna bagi diri, lingkungan maupun negara dan bangsa lebih-lebih kepada Agama.

Keterangan:

Berdasarkan paparan data di atas, maka secara umum santri Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur memahami, menerima dan bersepakat menempatkan Pancasila sebagai dasar negara adalah sesuatu yang mutlak untuk dipertahankan, dilestarikan dan terus dilakukan upaya-upaya guna keberadaan Pancasila sebagai dasar negara memberikan manfaat nyata terhadap keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, menciptakan persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan musyawarah serta mewujudkan rasa keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Hubungan Islam dengan Pancasila Dalam Perspektif Santri Mahasiswa Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo

Penerimaan Pancasila saat itu bukanlah serta merta diterima begitu saja sebagai dasar negara, banyak perdebatan di antara berbagai kalangan sebelum akhirnya Pancasila diputuskan dan diakui sebagai dasar negara. Kalangan negarawan muslim Indonesia tidak menyetujui karena nilai-nilai syariat Islam belum terakomodasi, baik secara implisit maupun eksplisit dalam sila-silanya. Kemudian pada perkembangannya, Pancasila dianggap sebagai akar dari

persoalan kekisruhan bangsa ini sehingga muncul kelompok fundamentalis dan ekstremis yang menginginkan syariat Islam menjadi dasar negara.

Dalam catatan sejarah, Pancasila tidak hanya dirumuskan oleh tokoh nasional saja. Terdapat juga tokoh ulama yang ikut serta dalam proses penyusunan dasar negara tersebut, KH. Wahid Hasyim dan KH. Agus Salim dari kalangan NU serta tokoh muslim lainnya, Kehadiran para tokoh ulama tersebut turut memberi warna pada rumusan Pancasila yang Islami, yaitu Pancasila yang menampakkan ke-rahmatan lil ‘alamin, bukan Pancasila yang jauh dari dan sepi dari nilai-nilai keislaman.

Dalam kajian teologis mengenai sejauh mana Pancasila 1 Juni 1945 itu memiliki nilai religiusitas keislaman. Misalnya sila pertama Pancasila 1 Juni 1945 adalah kebangsaan, merupakan kajian untuk mengungkap sisi kebangsaan menurut syariat yang selama ini menjadi pertentangan dan perdebatan. Kebangsaan atau nasionalisme Indonesia sama sekali tidak bertentangan dengan nilai syariah, bahkan dalam arti luhur nasionalisme itu sendiri disyariatkan oleh Allah Swt. Negara ini dibangun atas dasar kesamaan kebangsaan, bukan atas kesamaan agama atau yang lainnya sehingga sila kebangsaan menjadi sila pertama pada pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945.

Nilai-Nilai Agama Islam yang dalam kandungan sila-sila Pancasila

Dalam pemaparan Prof. Hamka Haq, kesadaran masyarakat khususnya para santri perlu ditumbuhkan di tengah-tengah menurunnya rasa tanggung jawab dalam mengamalkan dan menjalankan Pancasila karena perasaan khawatir bahwa Pancasila bertentangan dengan nilai syariat Islam. Pancasila merupakan pengejawantahan dari ajaran Islam. Islam adalah agama rahmah bagi sekalian alam, mencintai kerukunan, toleransi, keadilan, gender, dan semua sendi kehidupan dunia. Sebagai rujukan untuk mengetahui nilai-nilai syariat dalam tiap butir Pancasila yang bersumber dari pidato bung Karno 1 Juni 1945. Indonesia didirikan dengan dasar Pancasila yang menganut asas kebangsaan, artinya dasar kesamaan sebagai bangsa Indonesia, bukan atas dasar kesamaan agama, etnis, atau budaya. Nilai-nilai syariat Islam secara implisit dan eksplisit terdapat pada masing-masing sila dalam Pancasila. Hal yang paling jelas memperlihatkan “spirit” Islam menurutnya adalah sila pertama-Ketuhanan Yang Maha Esa” berikut sila-sila yang lain yang antara 1 dengan lainnya saling berhubungan erat.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Tidak sedikit yang menginginkan agama mayoritas Islam menjadi dasar negara, tetapi hal itu ditentang oleh kelompok lain yang menilai bahwa ada hak-hak pemeluk agama lain yang minoritas. Sangat penting untuk mengakui bahwa ada kelompok

minoritas dari kewarganegaraan sehingga tidak terjadi diskriminasi. Sila pertama ini ditetapkan sebagai alternatif dari pembentukan Islam. Sila pertama ini menjamin hak-hak pemeluk agama lain, sejauh agama itu diakui oleh negara. Membangun Indonesia merdeka bukan berdasar atas kesamaan keagamaan, tetapi berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa yang menganugerahi bangsa Indonesia dengan kemerdekaan. Sila pertama ini memang diakui baik secara langsung maupun tidak langsung adalah cerminan dari ajaran Islam. Tuhan dalam agama Islam adalah Esa, tidak ada yang menandingi ataupun menyekutui-Nya.

Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa meskipun Indonesia bukan negara agama, tetapi agama merupakan nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan negara. Penduduk yang beragama tentu memiliki ajaran luhur yang menjadikan pemeluknya selalu berada dalam kebaikan dan kebenaran selama mengikuti ajaran agamanya. Indonesia bukanlah negara sekuler yang tidak mengakui agama dalam pemerintahannya, dan bukan negara agama yang menjadikan agama mayoritas sebagai agama negara. Melainkan, sebagai negara berketuhanan Yang Maha Esa yang mengakui agama sebagai spirit dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan yang sah di Indonesia dengan berdasarkan pada Pancasila.

2. Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila kedua dari Pancasila ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menghargai dan menghormati hak-hak yang melekat dalam diri pribadi manusia tanpa terkecuali. Jika hubungan manusia dengan Tuhannya ditunjukkan pada sila pertama, maka hubungan sesama manusia ditunjukkan pada sila kedua. Konsep *Hablum minan-nass* (hubungan sesama manusia) dalam bentuk saling menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beradab. Tidak ada perbedaan dalam hak dan kewajiban sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan, artinya tidak boleh ada diskriminasi antar umat manusia. Berperilaku adil dalam segala hal merupakan prinsip kemanusiaan yang terdapat dalam sila kedua Pancasila,

3. Sila Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini menunjukkan kepada dunia bahwa persatuan merupakan dasar dibentuknya negara Indonesia. Persatuan Indonesia bukan dalam arti sempit saja, tetapi dalam arti luas bahwa seluruh penduduk Indonesia diikat oleh satu kesatuan geografis sebagai negara Indonesia. Adapun konsep persatuan dalam bingkai ajaran Islam meliputi *Ukhuwah Islamiyah* (persatuan sesama muslim) dan juga *Ukhuwah Insaniyah* (persatuan sebagai sesama manusia). Kedua konsep tersebut hendaknya berjalan beriringan agar

tercipta masyarakat yang harmonis dan jauh dari perpecahan dan pertikaian yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, suku, maupun ras.

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmad Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Sila keempat Pancasila yang menekankan pentingnya kehidupan yang dilandasi oleh musyawarah memang selaras dengan nilai luhur dalam ajaran Islam. Sikap bijak dalam menyelesaikan suatu masalah adalah dengan bermusyawarah. Musyawarah merupakan jalan terbaik dalam mencari solusi dimana masing-masing pihak berdiri sama tinggi tanpa ada perbedaan. Hasil dari musyawarah pun merupakan kesepakatan bersama yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan. Konsep Islam mengenai musyawarah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dikenal dengan nama syuura (musyawarah).

5. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Demikian pada sila kelima yang mengisyaratkan adanya keadilan dalam proses penyelenggaraan negara. Keadilan yang dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali oleh adanya perbedaan agama, ras, dan sebagainya. Ajaran Islam memuat berbagai konsep mengenai keadilan, baik adil terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagai agama yang rahmatan lil alamin, misi besar Islam adalah implementasi keadilan dalam segala sendi kehidupan. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan umat muslim untuk selalu berbuat adil dalam segala hal dan menghindari pertikaian serta permusuhan agar tatanan sosial masyarakat dapat tercipta dengan baik. Sila kelima yang menekankan pada keadilan sosial sejatinya merupakan cerminan dari konsep Islam dalam mengenai keadilan.

Pancasila Bukanlah Kitab Suci Layaknya dalam sebuah Agama

Kedudukan Pancasila sebagai dasar, Ideologi dan falsafah bangsa dan negara bukanlah sebuah Kitab Suci yang merupakan kalam Tuhan. Artinya dalam Pancasila itu sendiri masih memungkinkan adanya kekurangan dan kekhilafan dari pencetusnya yang tak lain adalah manusia biasa dengan segala keterbatasannya. Namun demikian eksistensi Pancasila sebagai Ideologi terbuka akan tetap relevan dengan perkembangan zaman sepanjang tidak ditafsirkan untuk kepentingan individu, golongan dan kelompok tertentu. Sehingga yang penting untuk tegakkan sekarang adalah pemahaman bersama bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara adalah milik Indonesia bukan kelompok, golongan, ras dan suku tertentu karena sejatinya Pancasila adalah pemersatu dari keberagaman dan kebhinekaan yang ada di bumi Indonesia yang (berbeda-beda tetapi tetap satu jua)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pertama, Menempatkan Pancasila sebagai dasar negara artinya segala perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan bangsa dan negara harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang luhur demikian halnya juga dalam hubungannya dengan Tuhan sebagaimana terkandung dalam Sila “Ketuhanan”. Demikian juga para pejabat negara/ pemerintah dalam merumuskan regulasi harus didasarkan pada Pancasila sebagaimana tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2011 Tentang PPP Pasal 2 dikatakan “Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum negara” dengan demikian regulasi yang dibuat mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan rasa keadilan yang menjadi penting. Dengan demikian maka menjadi penting Pancasila dipahami dan diimplementasikan sejak dini oleh masyarakat secara umum dan para Santri khususnya yang dipahami bersama mereka bukan hanya sekedar aset Agama dan Pesantren namun juga aset bangsa dan negara di masa depan. Kedua, Pancasila dan agama tidak perlu dipertentangkan kembali sebab keduanya memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat erat yang keduanya bisa saling mengisi dan melengkapi dalam tataran hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila dijadikan dasar dalam kehidupan bernegara sedangkan agama mengatur bagaimana umat beragama menjadi nyaman dalam menjalankan ritual keagamaannya tanpa harus takut adanya gangguan dan intervensi. Sebab Pancasila melalui UUD NRI 1945 menjamin kebebasan beragama dan menjalankan kepercayaannya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Demikian pula dengan rumusan pada setiap sila dalam Pancasila di dalamnya mengandung intisari agama sebagaimana di jelaskan di atas. Keduanya harus saling dijaga dan dilestarikan sehingga Indonesia akan tetap menjadi negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kesatuan demi utuhnya NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Penerapan dan pemahaman Pancasila sejak dini akan mampu membentuk karakter Pancasilais terhadap generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Shaleh, A. I., & Wisnaeni, F. (2019). Hubungan agama dan negara menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 237-249.
- Nubowo, A. (2015). Islam dan Pancasila di era reformasi: Sebuah reorientasi aksi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(1), 61-78.
- Mukti Ali. (1991). *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Yogyakarta: Mizan.
- Marjani Alwi. (n.d.). *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*.

- Marhaeni, S. S. (2017). Hubungan Pancasila dan agama Islam dalam negara kesatuan Republik Indonesia. *JPPKn: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Junaedi, J., Dikrurhman, D., & Abdullah, A. (2023). Pergumulan pemikiran ideologi negara antara Islam dan Pancasila dalam NKRI. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 232-245.
- Fuad, F. (2012). Islam dan ideologi Pancasila, sebuah dialektika. *Lex Journalica*, 9(3), 18033.
- Fathani, A. T., & Qodir, Z. (2020). Agama musuh Pancasila? Studi sejarah dan peran agama dalam lahirnya Pancasila. *Al-Qalam*, 26(1), 117-128.
- Eliyanto, Yakino, Faizin, & Zakiyah. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Dunn, W. N. (2002). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Terjemahan Samodra Wibawa, dkk.)*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Djamaluddin, & Aly, A. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pengembangan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta.
- Darmawan, E. (2017). Hubungan agama dan negara: Studi terhadap pemikiran Hidayat Nataatmadja mengenai hubungan Islam dan Pancasila. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 151-165.
- Burhanuddin, Y. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Burhan Bungin. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Beni Ahmad Saebani. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bawani, Imam. (n.d.). *Segi-segi Pendidikan Agama Islam Indonesia*. Jakarta.
- Basrowi, & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Babun Suharto. (2011). *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi & Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Asifudin, A. J. (2016). *Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren*. *Manageria: Jurnal*

Manajemen Pendidikan Islam, 1(2).

Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimashada Press.

Ani Yuningsih. (n.d.). Implementasi teori konstruksi sosial dalam penelitian public relations. *Mediator*, 7(1).

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alfiatu Solikah. (2015). *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*. Yogyakarta: Deepublish.

Aimie Sulaiman. (n.d.). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1).

Abdur Rahman Saleh. (1982). *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.